



Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menghadapi Degradasi Moral di Lingkungan Sekolah

Wahdini Rohmah Jaelani ^{a,1*}, Dinie Anggraeni Dewi ^{a,2}

^a Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹ wahdini@upi.edu*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 29 Desember 2023;

Revised: 7 Januari 2024;

Accepted: 18 Januari 2024.

Kata-kata kunci:

Degradasi Moral;

Pendidikan Kewarganegaraan;

Lingkungan Sekolah.

ABSTRAK

Degradasi moral semakin marak terjadi saat ini dan terjadi pada semua kalangan termasuk peserta didik di sekolah. Degradasi moral dapat terjadi dimanapun termasuk di lingkungan sekolah. Banyaknya faktor yang mempengaruhi adanya degradasi moral di lingkungan sekitar, membuat hal ini terus terjadi dan dikhawatirkan dapat menjadi hal yang biasa dilakukan oleh masyarakat. Lingkungan sekolah yang seharusnya adalah lingkungan orang-orang yang bermoral menjadi tercemar akibat dari adanya degradasi moral ini. Ditambah lagi saat ini negara Indonesia sedang menghadapi adanya era disrupsi yang berhubungan dengan digitalisasi. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan prosedur kajian pustaka. Dampak yang terjadi akibat adanya degradasi moral ini tidak hanya bagi korban saja tetapi juga dapat merusak fasilitas umum dan meresahkan masyarakat sekitar. Hal yang perlu dilakukan dengan menganalisis kembali peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam menghadapi degradasi moral ini. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam Pendidikan Kewarganegaraan perlu ditekankan kembali berikut dengan implementasinya. Penerapan Pendidikan Kewarganegaraan yang tepat akan berangsur-angsur mengurangi degradasi moral.

Keywords:

Moral Degradation;

Civic Education;

School Environment;

ABSTRACT

The Role of Citizenship Education in Dealing with Moral Degradation in School Environments. Moral degradation is increasingly happening today and happening to all circles including students in schools. Moral degradation can occur anywhere including in the school environment. The many factors that affect the moral degradation in the surrounding environment, make this continue to happen and it is feared that it can be a common thing to do by the community. The school environment that should be the environment of moral people becomes polluted as a result of this moral degradation. Moreover, currently the country of Indonesia is facing an era of disruption related to digitalization. The research method uses descriptive qualitative with library review procedures. The impact of this moral degradation is not only for the victims but also can damage public facilities and unsettle the surrounding community. It is necessary to reanalyse the role of Citizenship Education in the face of this moral degradation. The moral values contained in Citizenship Education need to be reaffirmed following its implementation. The proper application of State Education will gradually reduce moral degradation.

Copyright © 2024 (Wahdini Rohmah Jaelani & Dinie Anggraeni Dewi). All Right Reserved

How to Cite : Jaelani, W. R., & Dewi, D. A. (2024). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menghadapi Degradasi Moral di Lingkungan Sekolah. *Rhizome : Jurnal Kajian Ilmu Humaniora*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.56393/rhizome.v1i10.251>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Moral sangat dijunjung tinggi oleh semua kalangan masyarakat di Indonesia. Moral merupakan hal yang sangat penting dan bahkan harus dipelajari sejak usia dini. Setiap anggota masyarakat memiliki pandangan tersendiri dalam mengartikan moral, ada yang mengartikan sebagai etika dan menurut pandangan islam disebut dengan akhlak (Muthohar, 2013). Dengan bertambahnya usia seorang individu, maka moral dari setiap individu tersebut akan turut berkembang. Tetapi seiring berkembangnya zaman dan berkembangnya teknologi terutama pada era globalisasi ini, moralitas setiap individu mengalami perubahan atau adanya sebuah krisis yang biasa disebut dengan degradasi moral.

Fenomena-fenomena adanya degradasi moral ini dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari – hari. Degradasi moral dapat terjadi pada berbagai kalangan, tak terkecuali di dunia pendidikan. Degradasi moral yang menimpa para peserta didik di lingkungan sekolahnya masih berada pada batas wajar (Rahmatullah, 2018). Tetapi jika dilihat dari hari ke hari, degradasi moral ini semakin bertambah dan semakin mengkhawatirkan. Hal ini dikhawatirkan akan menjadi hal yang dianggap lumrah di kehidupan bermasyarakat. Pandangan masyarakat yang menganggap bahwa bahwa pendidikan menghasilkan pribadi yang bermoral akan berubah apabila degradasi moral ini terus terjadi. Dapat kita lihat bahwa hampir setiap sekolah mempunyai kasus-kasus degradasi moral, baik itu kasus yang ringan seperti mengganggu teman di dalam kelas, mengobrol ketika guru menjelaskan, maupun kasus yang berat seperti adanya *bullying*, tawuran antar sekolah, seks bebas, dan lain sebagainya. Degradasi moral muncul tidak secara tiba-tiba, tetapi muncul karena adanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya (Rahmatullah, 2018).

Dalam hal ini perlu adanya upaya dan solusi yang tepat agar fenomena-fenomena degradasi moral dapat dihindari. Kita perlu menelaah kembali secara kritis bagaimana hakikat dari pendidikan kewarganegaraan? Mengapa degradasi moral marak terjadi saat ini? apakah pendidikan kewarganegaraan masih berperan penting dalam menghadapi permasalahan ini? Agar degradasi moral yang terjadi pada saat ini dapat dihindari.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam pembuatan artikel ini adalah metode kualitatif deskriptif yaitu prosedur kajian pustaka (*literature review*) yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat dalam teks yang diteliti. Dalam artikel ini penulis membahas mengenai peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam menghadapi degradasi moral di lingkungan sekolah. Penulis melakukan pengumpulan data yang berasal dari artikel-artikel, jurnal, dan sumber tertulis lain yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Setelah data terkumpul, penulis kemudian menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Dalam bahasa Latin, kewarganegaraan disebut dengan *civis*. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *civic* yang berarti Warga negara atau Kewarganegaraan. Kemudian lahirlah *civics* yang berarti yang berarti ilmu Kewarganegaraan dan *civic education* yang berarti Pendidikan Kewarganegaraan (Fauzi, 2013). Pendidikan Kewarganegaraan menurut pendapat Zamroni (2001) adalah pendidikan demokrasi yang memiliki tujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat untuk dapat berpikir kritis dan dapat bertindak secara demokratis, melalui aktivitas-aktivitas yang menanamkan suatu kesadaran kepada para generasi baru bahwa demokrasi ialah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak dari warga masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas maka Pendidikan Kewarganegaraan merupakan program pendidikan yang memuat bahasan tentang masalah kebangsaan, Kewarganegaraan dalam hubungannya dengan negara, Demokrasi, Hak Asasi Manusia (HAM), dan masyarakat madani (*civil society*) yang

pada implementasinya menerapkan prinsip-prinsip pendidikan demokratis dan humanis (Fauzi, 2013). Hal yang dapat disimpulkan juga bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebuah ilmu yang memuat nilai-nilai, hak-hak asasi manusia, dan perihal demokrasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Kewarganegaraan mempelajari tentang kewarganegaraan, moral, norma-norma, hukum, budi pekerti dan lain-lain (Fauzi, 2013). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran di sekolah membahas mengenai hak dan kewajiban warga negara, peran dan tanggung jawab seorang warga negara, Hak Asasi Manusia (HAM), dan peraturan-peraturan yang berlaku pada negara tersebut. Pada dasarnya Pendidikan Kewarganegaraan mengandung nilai-nilai kemanusiaan seperti nilai kesamaan, kebebasan, keadilan, solidaritas, dan tanggung jawab (Fauzi, 2013). Menurut pandangan Hill dalam Sutarjo Adisusilo (2012) hakikat dari pendidikan nilai adalah mengantarkan manusia untuk menggali, mengembangkan, dan menerapkan nilai-nilai, moral dan keyakinan agama, untuk memasuki kehidupan budaya zaman ini. Dalam hal ini, hakikat dari Pendidikan Kewarganegaraan berkaitan dengan moral setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat. Terbukti dari apa yang menjadi konten atau muatan dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di jenjang persekolahan yang memuat tentang nilai-nilai moral.

Seperti yang sudah disinggung pada penjelasan sebelumnya bahwa Pendidikan Kewarganegaraan mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini diperjelas oleh Depdiknas (2006: 49) bahwa nilai-nilai kewarganegaraan yang sesuai dengan tujuan kewarganegaraan adalah sebagai berikut: (1) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu-isu kewarganegaraan yang ada; (2) berpartisipasi secara cerdas dan juga bertanggung jawab, serta dapat bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; (3) berkembang secara positif dan demokratis untuk dapat membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat di Indonesia agar dapat hidup bersama dengan masyarakat bangsa lain; (4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Sakman & Bakhtiar, 2019).

Adapun tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan terbagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk memberikan pengetahuan dan kemampuan dasar kepada pembelajar mengenai hubungan antar warga negara dengan negara serta pendidikan dasar bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara (Sakman & Bakhtiar, 2019). Tujuan khusus dari Pendidikan Kewarganegaraan untuk pembelajar yaitu, (a) memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban secara santun, jujur, demokratis serta ikhlas sebagai Warga Negara Indonesia yang terdidik dan bertanggung jawab; (b) menguasai dan memahami berbagai masalah dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta dapat mengatasi permasalahan tersebut dengan berpikir kritis dan bertanggung jawab yang berlandaskan Pancasila, wawasan nusantara, dan ketahanan nasional; (c) memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai perjuangan, cinta tanah air serta rela berkorban demi nusa dan bangsa (Sakman & Bakhtiar, 2019).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) degradasi dapat diartikan sebagai kemunduran, kemerosotan, dan penurunan. (Rahmatullah, 2018). Menurut pendapat dari Daryanto dalam (Maisari, 2013), degradasi merupakan penurunan mutu atau kemerosotan kedudukan. Sedangkan moral berasal dari kata Latin *mos* yang berarti kesusilaan, tabiat, atau kelakuan (Salam, 2000). Menurut pandangan Daruma (2005: 65) moral adalah kontrol dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai hidup yang dimaksud (Garizing, 2017). Berdasarkan penjelasan di atas, degradasi moral adalah menurunnya kesadaran seseorang dalam bertingkah laku sesuai dengan aturan akibat dari kurangnya ketaatan dan kesadaran terhadap hukum, sedangkan hukum itu sendiri tertanam dalam setiap hati manusia yaitu berupa nilai (*value*) (Marufah, 2020). Degradasi Moral berarti berkurangnya

perilaku-perilaku baik yang seharusnya tercermin dari setiap individu dalam kehidupannya sehari-hari sebagai anggota masyarakat.

Adapun bentuk-bentuk degradasi moral yang marak terjadi pada saat ini terutama di lingkungan sekolah dilihat dari jenisnya antara lain sebagai berikut, (a) individual. Degradasi moral yang terjadi secara individu disebabkan oleh kondisi sosial dan kultural. Contoh dari degradasi moral individu adalah tidak masuk sekolah tanpa izin, memainkan *handphone* saat kegiatan belajar, melawan orang tua dan guru, dan tidak disiplin terhadap aturan-aturan yang berlaku; (b) situasional. Degradasi moral ini terjadi karena pengaruh dari situasi sosial dan tekanan lingkungan. Contoh dari degradasi moral ini adalah pencurian, pemerasan uang terhadap teman, *bullying*, dan sebagainya; (c) sistematis. Degradasi moral ini terjadi pada sekelompok pelajar yang berbentuk suatu organisasi struktural yang biasa disebut “*gang*”. Contoh dari degradasi moral ini adalah sekelompok pelajar yang merusak fasilitas, tawuran antar sekolah, perkelahian, dan sebagainya; (d) kumulatif. Degradasi moral ini terus dilakukan, ditiru dan terus menyebar luas di lingkungan masyarakat. Degradasi ini dapat bersifat individu maupun kelompok (Muthohar, 2013).

Terjadinya degradasi moral di lingkungan sekolah tidak terlepas dari faktor lingkungan dimana peserta didik itu tinggal ataupun mengenyam pendidikan. Seorang peserta didik akan mencontoh bagaimana orang dewasa yang ada disekitarnya bertingkah laku tak terkecuali di lingkungan keluarganya sendiri. Jika seorang anak terbiasa melihat orang disekitarnya bertingkah laku yang baik, maka anak tersebut akan terbiasa melakukan perilaku-perilaku yang baik terhadap orang lain. Lain halnya jika seorang anak tumbuh di lingkungan yang kurang baik, maka anak tersebut akan terbiasa berperilaku yang kurang baik terhadap orang lain. Seorang anak akan mengikuti hal sekecil apapun yang dilakukan oleh orang yang ia jadikan panutan atau contoh.

Lingkungan tempat ia menempuh pendidikan juga pengaruh terhadap maraknya degradasi moral ini. Hal ini dikarenakan di lingkungan sekolah mereka akan berinteraksi sosial secara lebih luas. Mereka dapat berteman dengan siapapun yang mereka rasa cocok. Dalam hal ini terkadang anak-anak kurang memperhatikan pergaulan yang mereka masuki akan berdampak positif atau negatif bagi dirinya maupun orang lain. Hal ini juga dipengaruhi oleh keinginan siswa untuk merasakan kebebasan dan kepuasan tersendiri dalam melakukan hal-hal yang disukainya, sehingga jika peserta didik mendapatkan pelajaran disekolah yang berat, maka akan timbul rasa frustrasi pada peserta didik (Rahmatullah, 2018). Inilah merupakan penyebab maraknya kasus degradasi moral di lingkungan sekolah.

Adapun secara lebih singkatnya, faktor degradasi moral dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, faktor ini muncul dari diri individu itu sendiri. Sebagai contoh reaksi frustrasi akibat dari kegagalan, gangguan pengamatan terhadap hal yang baik dan hal yang tidak baik, dan gangguan emosional. Sedangkan, faktor eksternal, faktor ini muncul dari luar. Contohnya adalah keluarga dan sekolah. Keluarga dan sekolah merupakan tempat seorang individu mendapatkan pendidikan. Jika keadaan keluarga dan sekolah tidak baik maka akan menimbulkan peserta didik yang memiliki sikap yang tidak baik dan terjadilah degradasi moral (Rahmatullah, 2018). Faktor internal dan faktor eksternal saling berhubungan dan berkaitan satu sama lain menjadi penyebab dari maraknya degradasi moral pada saat ini. Hal ini mengakibatkan perkembangan moral pada anak terutama pada usia sekolah berjalan tidak sesuai dengan teori-teori yang ada.

Indonesia sedang menghadapi era disrupsi. Disrupsi secara bahasa memiliki arti mengganggu, disrupsi juga memiliki makna gangguan (Rahmawati, 2018). Pada era ini terjadi perubahan-perubahan yang tidak dapat diprediksi dan hampir terjadi pada semua aspek kehidupan. Adanya era disrupsi ini mendorong digitalisasi pada semua aspek dan juga memberikan kesempatan bagi semua orang untuk memanfaatkan teknologi dengan lebih produktif (Bashori, 2018). Pada era disrupsi ini moral ikut terseret kedalam ketidakaturan, semua orang tak terkecuali peserta didik saat ini cenderung fokus terhadap gawainya masing-masing. Hal ini menyebabkan kurangnya interaksi sosial di dunia nyata dan

lebih aktif di dunia maya. Ketika seseorang lebih aktif pada dunia maya maka hubungan nyata antar individu di kehidupan masyarakat akan berkurang keeratannya dan cenderung mengabaikan nilai-nilai moral yang berlaku.

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peranan yang penting dalam menghadapi degradasi moral. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa Pendidikan Kewarganegaraan mengandung nilai-nilai moral yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Hills dalam Adisusilo (2012) pendidikan nilai mampu mengantarkan manusia atau individu untuk menggali, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai, moral dan keyakinan agama, untuk memasuki kehidupan budaya pada zaman ini. Hal yang perlu diperhatikan adalah penerapan Pendidikan Kewarganegaraan yang tepat terutama pada jenjang persekolahan. Jangan sampai Pendidikan Kewarganegaraan hanya sebatas teori yang dipelajari di dalam kelas dan tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan nilai-nilai dalam Pendidikan Kewarganegaraan perlu ditekankan kembali agar para peserta didik dapat menyadari pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan bagi kehidupannya (Wadu, Kasing, Gultom, & Mere, 2021)

Pendidikan Kewarganegaraan perlu diterapkan dengan mengikuti perkembangan zaman dan tepat sasaran sesuai dengan fenomena-fenomena yang terjadi. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat diterapkan melalui metode pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Dalam pembelajaran ini peserta didik dan guru dapat berinteraksi secara aktif, mengkomunikasikan pengalaman belajar yang telah dilakukan, merefleksikan apa yang telah dipelajari, dan mengeksplorasi secara mandiri (Setiawan, 2014). Seorang guru juga dapat memberikan contoh kepada peserta didik mengenai perilaku-perilaku yang baik dan terpuji. Jika peserta didik telah terbiasa berperilaku baik dan menerapkan nilai-nilai yang terdapat dalam Pendidikan Kewarganegaraan, maka degradasi moral akan berangsur-angsur berkurang.

Simpulan

Dari penjelasan di atas dapat ditarik simpulan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memuat nilai-nilai, moral, Hak Asasi Manusia (HAM), dan demokrasi. Pendidikan Kewarganegaraan pada jenjang persekolahan hakikatnya terkait dengan nilai-nilai moral yang ada di kehidupan. Degradasi moral merupakan kemerosotan nilai-nilai moral yang seharusnya berlaku dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. faktor penyebab degradasi moral muncul dari internal maupun eksternal. Faktor internal muncul dari individu itu sendiri akibat dari adanya kegagalan memilih hal yang baik dan yang buruk, sedangkan faktor eksternal muncul dari keluarga, sekolah, globalisasi dan perubahan zaman. Era disrupsi juga menjadi salah satu faktor penyebab adanya degradasi moral. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peranan yang penting dalam menghadapi degradasi moral. Pendidikan Kewarganegaraan perlu ditekankan kembali terutama pada jenjang persekolahan. Pendidikan Kewarganegaraan perlu diterapkan dengan mengikuti zaman dan tepat sasaran. Implementasinya dapat dilakukan dengan metode-metode yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik agar peserta didik dapat mengamalkannya dan degradasi moral dapat berangsur-angsur teratasi.

Referensi

- Adisusilo, S. (2012). Pembelajaran Nilai Karakter; Konstruksi Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Azwar, Saifuddin. (2009). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bashori, K. (2018). Pendidikan politik di era disrupsi. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 287-310.
- Daruma, Razak dkk. (2005). Perkembangan Peserta Didik. Makassar: FIP UNM
- Depdiknas, 2006. Permendiknas Nomor 22. Tahun 2006. Depdiknas, Jakarta.

- Fauzi, F. Y., Arianto, I., & Solihatin, E. (2013). Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam upaya pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal PPKn UNJ Online*, 1(2), 1-15.
- Fauzi, I. dkk. (2013). Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education). Jember: Superior.
- Garizing, S. (2017). Degradasi Moral di Kalangan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Pinrang. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 4(1), 109 – 112.
- Maisari, A. (2013). Pengaruh Kontrol Diri dan Lingkungan Keluarga Terhadap Degradasi Moral pada Usia Sekolah di Kelas VIII MTs Nahdlatul Ulama Kaliawi Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013 (Bachelor Thesis). Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas
- Marufah, N., Rahmat, H. K., & Widana, I. D. K. K. (2020). Degradasi Moral sebagai Dampak Kejahatan Siber pada Generasi Millennial di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 191-201.
- Muthohar, S. (2016). Antisipasi degradasi moral di era global. *Nadwa*, 7(2), 321-334.
- Nazir, M. (2003). Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sakman, S., & Bakhtiar, B. (2019). Pendidikan Kewarganegaraan dan Degradasi Moral di Era Globalisasi. *Supremasi: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Hukum dan Pengajarannya*, 14(1), 01-08.
- Salam, Burhanuddin. (2000). Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Setiawan, D. (2014). Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Karakter melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 61-72.
- Rahmat, H. K. (2019). Pengembangan AIDSPEDIA-BKI sebagai Media Bimbingan dan Konseling Berbasis Android Untuk Layanan Informasi (Studi di MAN 3 Sleman). (Thesis). Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rahmatullah. (2018). Upaya Guru Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa. *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*, 3(1), 126-145.
- Rahmawati, F. (2018). Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Disrupsi. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 244-257.
- Wadu, L. B., Kasing, R.N.D., Gultom, A. F., & Mere, K. (2021, April). Child Character Building Through the Takaplager Village Children Forum. In 2nd Annual Conference on Social Science and Humanities (ANCOSH 2020). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210413.008>.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83-91.
- Zamroni (2001). Pendidikan Untuk Demokrasi. Yogyakarta: Bigraf Publishing.